

**HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL SISWA DENGAN
TINGKAT PENGETAHUAN SISWA TENTANG NAPZA
DI SMK BATIK 1 SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Meraih Derajat Sarjana

S -1 Keperawatan



Oleh :

RIA PURWITA SARI

J 210 060 090

**JURUSAN KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja Indonesia saat ini mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma – norma, nilai – nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga kuat oleh sistem keluarga, adat budaya dan nilai – nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh perubahan zaman yang cepat. Hal ini diikuti oleh revolusi media yang sangat terbuka bagi keberagaman gaya hidup dan model pergaulan remaja saat ini. Berbagai hal tersebut menjadi salah satu yang mengakibatkan terjadinya kerentanan remaja dalam penyalahgunaan obat-obat terlarang atau NAPZA. Hal diatas ditunjang oleh perkembangan remaja itu sendiri, seperti serba ingin tahu, emosi yang labil, mudah terpengaruh dan belum mempunyai pertimbangan yang matang.

Masalah penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) atau lebih dikenal masyarakat sebagai NARKOBA (Narkotika dan Bahan/ Obat berbahaya) merupakan masalah yang sangat kompleks dan memerlukan upaya penanganan dengan melibatkan pihak-pihak tertentu dan peran serta masyarakat secara aktif. Sebagian besar golongan NAPZA masih bermanfaat bagi pengobatan, namun bila disalahgunakan atau digunakan tidak sesuai standar pengobatan serta

diedarkan secara ilegal maka akan merugikan individu atau masyarakat luas terutama remaja atau generasi muda. Penyalahgunaan NAPZA tidak hanya di kota-kota besar saja tetapi sudah menyebar di kota-kota kecil di seluruh Indonesia. Dari data yang ada penyalahgunaan NAPZA paling banyak berumur 15-24 tahun. Sehingga kita harus waspada bahaya dan pengaruhnya terhadap generasi muda (Purwanti, 2008).

Menurut data dari Badan Narkotika Nasional (BNN), penyalahgunaan narkoba di Indonesia cenderung meningkat. Hal ini didasarkan atas banyaknya kasus narkoba yang ditangani oleh kepolisian, jumlah kasus narkoba meningkat dari sebanyak 3.478 kasus pada tahun 2000 menjadi 8.401 pada tahun 2004, atau rata – rata 28,9% pertahun dan jumlah pelaku kejahatan narkoba pun meningkat dari 4.995 orang pada tahun 2000 menjadi 11.315 orang pada tahun 2004 (Mabes Polri, 2005). Sedangkan menurut survei dari Badan Narkotika Nasional (BNN) jumlah kasus narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa sebesar 5,8%, adapun yang pernah memakai dalam setahun terakhir sebesar 3,9%. Pada laki – laki sebanyak 4,6% dan pada perempuan sebanyak 0,4%. Penyalahgunaan NAPZA lebih tinggi pada pendidikan SLTA ke atas dibandingkan pendidikan yang lebih rendah (Hartadi, 2008).

Sedangkan kasus penyalahgunaan narkoba di Jawa Tengah pada tahun 2009 didapatkan data sebanyak 496 kasus dan jumlah pelaku kejahatan narkoba sebanyak 683 orang (jawatengah.go.id). Berdasarkan data yang di himpun LSM Surakarta yaitu Yayasan Mitra Alam, pada tahun 2004-2006

untuk kota Surakarta jumlah populasi pemakai suntik sebanyak 784 orang, pemakai suntik yang menjalani rehabilitasi dalam 12 bulan terakhir sebesar 20%. Jumlah penyalahguna Narkoba yang tertangkap yang menjadi tahanan polisi sebanyak 50 orang, yang berada di rumah tahanan sebanyak 79 orang, dan yang berada di lembaga pemasyarakatan sebanyak 31 orang. Nara pidana yang menjadi pemakai Narkoba sebesar 74% dan Narapidana yang pemakai suntik sebesar 29% (Sukini, 2009).

Penyalahgunaan NAPZA tidak hanya pada usia dewasa tetapi juga pada anak sekolah, hal ini dapat terjadi karena mereka melakukan interaksi sosial kepada lingkungannya dengan kurang baik. Pada umumnya lingkungan memberikan pengaruh yang kuat pada diri siswa terutama lingkungan diluar rumah, karena hampir sebagian besar aktivitas mereka dilakukan di luar rumah. Selain alasan diatas, suasana lingkungan dalam rumah yang tidak mendukung atau kurang sehat bagi siswa dikarenakan kesibukan orang tua dan keluarga sehingga anak merasa kurang diperhatikan. Hal ini menjadi salah satu penyebab anak lebih suka berinteraksi lingkungan luar rumah dibandingkan berinteraksi dengan keluarga di rumah (Hartadi, 2008).

Kedekatan dengan teman-teman membuat mereka lebih nyaman dan lebih suka berkumpul setiap hari, di tambah hubungan dengan orang tua atau keluarga kurang baik bisa menjadi penyebab mereka labih suka berinteraksi di luar rumah dari pada di dalam rumah. Dari seringnya mereka keluar rumah mereka kemudian mengenal minuman keras hingga akhirnya

ketergantungan. Pola asuh orang tua yang membekali anaknya dengan dasar moral dan agama yang cukup maka anak tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan luar yang tidak baik.

Dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan, dikemukakan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik/disharmonis keluarga, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga sehat/harmonis (sakinah).

Lingkungan yang buruk cenderung mendorong seseorang untuk berbuat negatif pula. Salah satunya adalah lingkungan sekolah, dimana lingkungan pendidikan formal yang letak sekolahnya dekat dengan tempat hiburan, sekolahnya kurang disiplin serta dengan sistem pengajaran yang membosankan siswa akan memicu siswa untuk mencari kepuasan di luar sekolah bersama teman – temannya. Pada akhirnya mereka menjadi sering meninggalkan sekolah dan bergaul dengan orang – orang diluar sekolah yang belum jelas asal – usulnya.

SMK Batik 1 Surakarta merupakan salah satu SMK swasta yang ada di Surakarta. Yang mana umur siswanya masih remaja dan letak sekolahnya sangat strategis di kota besar serta dekat dengan sejumlah kampus dan tempat hiburan maupun belanja, yang memungkinkan sekali terpengaruh dengan pergaulan bebas orang dewasa.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan SMK Batik 1 Surakarta mengatakan belum ada siswa yang tertangkap karena menyalahgunakan narkoba, serta dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa mengatakan belum mengerti secara benar tentang NAPZA, sehingga pengetahuan mereka masih kurang tentang NAPZA. Hal tersebut disebabkan masih kurangnya interaksi sosial siswa terhadap lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan data di atas, perlu ada pengkajian dan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana interaksi sosial siswa terhadap tingkat pengetahuan mereka tentang NAPZA. Dari hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara interaksi sosial siswa dengan tingkat pengetahuan siswa tentang NAPZA di SMK Batik 1 Surakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah "Apakah ada hubungan antara interaksi sosial siswa dengan tingkat pengetahuan siswa tentang NAPZA di SMK Batik 1 Surakarta?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial siswa dengan tingkat pengetahuan siswa tentang NAPZA di SMK Batik 1 Surakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa SMK Batik 1 Surakarta tentang NAPZA .
- b. Untuk mengetahui interaksi sosial siswa SMK Batik 1 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Peneliti
Untuk mempraktekkan teori-teori yang telah diperoleh selama di bangku kuliah sehingga penulis dapat menambah pengetahuan secara praktis tentang hubungan interaksi sosial dengan tingkat pengetahuan tentang NAPZA dan berbagai permasalahannya.
- b. Bagi Profesi Keperawatan
Hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan kondisi interaksi sosial siswa dan pengetahuan siswa tentang NAPZA di SMK Batik 1 Surakarta sehingga dapat sebagai masukan bagi dunia keperawatan.
- c. Bagi institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan penelitian selanjutnya.
- d. Bagi Peneliti lainnya
Sebagai alat referensi tambahan yang memfokuskan pada kasus penelitian yang sama atau kasus yang berhubungan dengan tema skripsi ini.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu :

1. Khadijah (2005), tentang pengaruh pengetahuan dan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba di desa Gonilan Sukoharjo. Penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ada pengaruh pengetahuan dan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel bebas, objek penelitian dan tempat penelitiannya.
2. Purwanti (2006) tentang “Hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada remaja penyalahguna NAPZA”. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional*. Hasil penelitian membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat depresi tetapi secara teoritis depresi di pengaruhi oleh perasaan dikasihi dan diperhatikan, juga penerimaan dalam lingkungan baik keluarga maupun masyarakat. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel bebas, variabel terikat, objek penelitian dan tempat penelitian.
3. Ristiyani (2004) tentang “Profil penyalahgunaan NAPZA pada pelajar kelas 11 SLTPN 5 Depok Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian noneksperimental berbentuk deskriptif dengan metode survei dengan rancangan *cross sectional*. Hasil penelitian membuktikan bahwa lebih dari 97% pelajar kelas II SLTPN 5 Depok Sleman Yogyakarta tidak mempunyai riwayat penyalahgunaan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel, objek penelitian, dan tempat penelitian.